

Gender dan Industri Kecil Agro di Pedesaan Tasikmalaya

Gender and Agro- Small Industries in Rural Tasikmalaya

Anne Charina*, Gema Wibawa Mukti, Rani Andriani Budi Kusumo

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran.
Jl. Raya Jatinangor Sumedang Km 21 Kabupaten Sumedang Jawa Barat, Indonesia

^{*)}Email: anne.charina@unpad.ac.id

(Diterima 20-05-2025; Disetujui 26-07-2025)

ABSTRAK

Meskipun jumlah wirausahawan industri kecil dengan gender perempuan terus tumbuh, penelitian di bidang ini belum dapat mengimbangi perkembangan tersebut. Artikel ini meninjau secara kritis situasi terkini wirausahawan perempuan di pedesaan. Kami menganalisis hambatan sosial, budaya, organisasi, dan individu yang mungkin dihadapi wirausahawan perempuan. Penelitian ini mewawancarai 23 narasumber wirausahawan perempuan pemilik industri kecil agro di Kab. Tasikmalaya, daerah yang menjadi pilot project pengembangan industri kecil agro di Jawa Barat. Temuan kami menunjukkan bahwa self efficacy menjadi masalah individu yang banyak ditemui pada wirausahawan perempuan di pedesaan, disamping kapasitas organisasi mereka yang belum optimal. Sementara hambatan sosial dan budaya saat ini justru minim ditemui di pedesaan. Untuk meningkatkan self-efficacy, perlu pendekatan personal berupa pelatihan, mentoring, dukungan sosial. Sementara untuk meningkatkan kapasitas organisasi, dibutuhkan penguatan aspek struktural seperti manajemen, teknologi, jejaring, dan pembiayaan. Kami berpendapat perlunya mengadopsi pendekatan yang lebih kritis, seperti analisis wacana feminis dan perspektif sosio-teknologi kritis untuk menginformasikan penelitian masa depan, dan menjelaskan berbagai fenomena yang terkait dengan kewirausahaan perempuan yang belum dikaji secara memadai.

Kata kunci: gender, wirausaha perempuan, industri kecil agro, pedesaan

ABSTRACT

While the number of female-gendered small industry entrepreneurs is growing, research in this area has not kept pace. This article critically reviews the current situation of women entrepreneurs in rural areas. We analyze the social, cultural, organizational and individual barriers that women entrepreneurs may face. This study interviewed 23 women entrepreneurs who own small agro-industries in Tasikmalaya district, a pilot project area for small agro-industry development in West Java. Our findings show that self efficacy is a common individual problem among rural women entrepreneurs, in addition to their suboptimal organizational capacity. Meanwhile, social and cultural barriers are currently minimal in rural areas. To improve self-efficacy, a personal approach is needed in the form of training, mentoring, and social support. Meanwhile, to improve organizational capacity, it is necessary to strengthen structural aspects such as management, technology, networking, and financing. We argue for the need to adopt more critical approaches, such as feminist discourse analysis and critical socio-technological perspectives to inform future research, and explain various phenomena related to women's entrepreneurship that have not been adequately studied.

Keywords: gender, women entrepreneurship, agro-small industry, rural areas

PENDAHULUAN

Literatur menemukan memasuki tahun 1950-an di pedesaan mulai memfasilitasi partisipasi perempuan dalam banyak aspek pekerjaan. Keputusan tentang siapa yang melakukan jenis pekerjaan apa, serta alokasi pekerjaan mulai dilakukan oleh kepala rumah tangga. Perubahan ini tentunya menantang aspek pembagian kerja tradisional antara pria dan wanita karena mereka meningkatkan nilai ekonomi wanita, baik di dalam keluarga maupun di desa atau kota. Meskipun demikian masih banyak bentuk diskriminasi sosial dan ekonomi terhadap wanita tetap ada. Misalnya, wanita sering menerima lebih sedikit upah untuk pekerjaan yang sama atau diberi pekerjaan dengan gaji lebih rendah (Arif Hakim, 2009).

Saat ini di daerah pedesaan, produksi pertanian didekolektifkan dan rumah tangga ditetapkan kembali sebagai unit dasar produksi. Sistem baru ini memungkinkan keberadaan perempuan sebagai salah satu sumber penopang perekonomian rumah tangga mulai diperhitungkan (Robinson, 2012).

Peningkatan produktivitas di bidang pertanian disertai dengan kemunculan sektor industri berbasis pertanian atau industri agro, semakin mendorong aktivitas ekonomi pedesaan di Jawa Barat selama pertengahan hingga akhir 1980-an: di tahun 80-an ini banyak bisnis rumahan yang dijalankan oleh rumah tangga. Meskipun organisasi industri dan komersial pedesaan ini berhasil, sejumlah penelitian memperingatkan bahwa pencapaian ini mungkin mengorbankan meningkatnya ketimpangan, terutama antara daerah yang bergantung pada produksi pertanian dan daerah yang pendapatannya sebagian besar berasal dari upah industri (Mizuno, 1996).

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu kabupaten yang bergantung pada sektor pertanian, namun disisi lain menariknya industri berbahan dasar olahan produk pertanian juga melimpah. Tasikmalaya bahkan menjadi kabupaten dengan jumlah pelaku industri kecil agro terbanyak di Jawa Barat, selain Garut, Sukabumi, Bogor dan Ciamis (Charina et al., 2022b).

Saat ini memang belum ada data yang memperlihatkan sebaran industri kecil berdasarkan gender pemiliknya, namun dari survey pendahuluan yang dilakukan banyak ditemui pelaku industri kecil agro bergender perempuan. Ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji, bagaimana mereka dalam mengelola bisnis keluarganya, serta hambatan apa saja yang ditemui dalam menjalankan bisnisnya baik dari sisi individu, sosial, budaya, dan organisasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada dua asumsi utama: bahwa realitas bersifat subjektif dan beragam (Yin, 1999). Selain itu, permasalahan ditelaah secara mendalam dari perspektif individu yang secara langsung terlibat dalam aktivitas terkait. Penelitian ini melibatkan 23 wirausahawan perempuan yang mengelola industri kecil agro di Kabupaten Tasikmalaya sebagai narasumber.

Metode studi kasus ganda digunakan dalam penelitian ini, dengan menganalisis 23 kasus industri kecil di wilayah Tasikmalaya. Proses pemilihan dimulai dengan pencarian data mengenai industri kecil agro yang dikelola oleh wirausahawan perempuan, berdasarkan informasi yang didapat dari Dinas Perindustrian Provinsi Jawa Barat. Pemilihan ini dilakukan mengingat keterbatasan data mengenai jumlah industri kecil agro yang dipimpin oleh perempuan. Sebanyak 23 industri kecil kemudian dipilih, yang terdiri dari berbagai jenis usaha berbasis olahan komoditas pertanian seperti industri kerajinan, tahu, keripik singkong, keripik pisang, sale pisang, dan kerupuk. Seluruh industri tersebut berada di Kabupaten Tasikmalaya, yang juga berfungsi sebagai lokasi percontohan (pilot project) dalam pengembangan industri kecil agro di provinsi tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan para pemilik industri, menggunakan pertanyaan terbuka. Dalam setiap kasus, responden merupakan pemilik usaha, sehingga unit analisisnya adalah industri kecil agro dan para pelaku usaha tersebut. Data sekunder dikumpulkan dari dokumen-dokumen perusahaan seperti laporan, arsip, dan dokumentasi lainnya. Selain itu, dilakukan pula observasi langsung di lapangan, dan catatan lapangan digunakan untuk merekam hal-hal penting yang ditemukan selama proses penelitian. Pengumpulan data berlangsung dari November 2024 hingga Januari 2025.

Untuk analisis, digunakan metode deskriptif kualitatif. Tahap awal dilakukan dengan mentranskrip hasil wawancara. Melalui pendekatan analisis lintas kasus, data dari wawancara dan observasi diorganisasi, lalu diidentifikasi kesamaan serta perbedaannya (Miles, Matthew; Huberman, 2014). Dari sana, disusun pemahaman menyeluruh terhadap fenomena serta pengembangan gagasan berdasarkan studi kasus. Proses ini dilanjutkan dengan penentuan konteks yang spesifik serta pengidentifikasian tema dan pola dalam data. Akhirnya, dilakukan proses pengkodean awal dan pengelompokan data ke dalam kategori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hambatan Individu, Organisasi, Sosial dan Budaya dalam Gender Entrepreneurial

Berdasarkan hasil wawancara, aktifitas kewirausahaan yang dijalankan para wirausahawan perempuan di pedesaan masih mengalami banyak hambatan. Wirausahawan perempuan banyak bermunculan di awal tahun 2000-an dan menjalankan industri kecil agro di Tasikmalaya. Mayoritas dari mereka mengenyam pendidikan terakhir SMA, bahkan beberapa ada yang lulusan D3 dan S1 dari berbagai perguruan tinggi di Jawa Barat. Berdasarkan wawancara dengan informal, faktor utama

yang melatarbelakangi mereka menjadi wirausaha adalah karena faktor suksesi, yaitu melanjutkan usaha keluarga.

"Motivasi saya terjun mengelola industri kerajinan ini memang karena melanjutkan usaha yang dirintis sebelumnya oleh ayah saya. Ayah menginginkan saya yang melanjutkan bisnis ini" (Pemilik industri kerajinan anyaman di Rajapolah).

"Saya memang suka berdagang, jadi ketika ibu meminta saya untuk melanjutkan usaha keluarga kami, saya menyetujuinya" (Pemilik industri sale pisang di Cineam).

"Keluarga kami memang keluarga dagang ya, dari mulai kakek sudah punya usaha keripik pisang dan kripik singkong serta rengginang. Saya sudah terbiasa dari kecil, jadi setelah saya lulus D3 saya kembangkan bisnis keluarga kami" (Pemilik industri keripik pisang dan Singkong).

Selain proses suksesi, pada dasarnya para wirausahawan perempuan itu terjun menjadi pelaku industri kecil karena keinginan dan minat mereka sendiri yang memang tertarik dengan berwirausaha, tanpa ada paksaan dari orang tua mereka.

Dalam menjalankan aktifitas bisnisnya, para wirausahawan perempuan mengakui masih mengalami banyak hambatan. Beberapa hambatan yang dirasa penting diantaranya adalah:

1. Hambatan Individu

Menurut para wirausahawan perempuan, hambatan terbesar yang mereka rasakan dalam mengelola bisnis ini adalah hambatan internal/ individu mereka sendiri terutama self efficacy (kepercayaan diri) mereka yang dirasa masih rendah dalam mengelola bisnis.

"terus terang saya masih tidak pede dalam mengelola bisnis ini, mungkin karena saya masih muda dan belum berpengalaman ya. Saya masih membutuhkan bimbingan orang tua saya" (Pemilik industri anyaman di Rajapolah).

"saya perempuan kampung, banyak keterbatasan, saya juga pemalu, ini masih jadi tantangan bagi saya dalam menjalankan usaha ini" (Pemilik industri tahu di Sungaparna)

"perempuan di desa itu masih banyak keterbatasan ya, termasuk saya, saya kurang percaya diri ya, mungkin karena saya hanya lulusan SMA, tapi saya berharap perlahan bisa mengatasi keterbatasan saya ini" (Pemilik industri kerupuk di Manonjaya).

Rendahnya tingkat self-efficacy (keyakinan individu terhadap kemampuannya sendiri) dapat berdampak signifikan terhadap kemampuan seseorang dalam menjalankan bisnis. Beberapa penelitian internasional telah menyoroti bagaimana self-efficacy yang rendah dapat menghambat kinerja dan keberhasilan wirausaha, diantaranya:

Penurunan Motivasi dan Ketekunan: Individu dengan self-efficacy rendah cenderung meragukan kemampuannya dalam menghadapi tantangan bisnis, yang dapat mengurangi motivasi dan ketekunan mereka. Hal ini menghambat kemampuan mereka untuk bertahan dalam situasi sulit dan mengurangi kemungkinan keberhasilan usaha.

Kurangnya keyakinan diri juga dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang ragu-ragu atau bahkan penghindaran dalam mengambil keputusan penting. Hal ini dapat menghambat inovasi dan adaptasi terhadap perubahan pasar, yang esensial dalam dunia bisnis yang dinamis.

Studi lain juga menunjukkan bahwa self-efficacy yang rendah berkorelasi dengan kinerja bisnis yang lebih rendah, termasuk dalam hal pendapatan dan penciptaan lapangan kerja. Sebaliknya, peningkatan self-efficacy dapat meningkatkan kinerja bisnis secara keseluruhan (Danish et al., 2019).

Wirausahawan dengan self-efficacy rendah cenderung lebih sulit bangkit dari kegagalan. Mereka mungkin melihat kegagalan sebagai cerminan dari ketidakmampuan pribadi, bukan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang. Dengan demikian, penting bagi calon wirausahawan dan pemilik bisnis untuk mengembangkan self-efficacy yang kuat sebagai fondasi untuk kesuksesan jangka panjang dalam dunia bisnis (Luthans & Youssef, 2007).

2. Hambatan Organisasi

Hambatan selanjutnya yang dirasa oleh para wirausahawan perempuan adalah rendahnya kapasitas pengelolaan organisasi mereka. Bisnis meskipun skala kecil, membutuhkan pengetahuan dan keterampilan dalam pengelolaan organisasi, dari mulai pengelolaan tenaga kerja, pengelolaan asset, pengelolaan keuangan sampai hubungan dengan stakeholder.

"mengelola karyawan saya yang berjumlah 11 orang, tidak mudah untuk saya. Beda-beda karakter mereka, apalagi usia mereka lebih tua dari saya, susah kadang diarahkannya" (Pemilik industri rengginang di Ciawi).

"Hambatan saya dalam pengelolaan keuangan perusahaan, terus terang masih sulit saya mengelola keuangan secara profesional, masih gabung-gabung dengan kebutuhan dapur. Ini tentunya jadi persoalan juga" (Pemilik industri sale pisang di Mangunreja).

"Bagi saya yang sering bermasalah itu adalah hubungan dengan supplier, kurang komunikasi terutama dengan supplier baru, ini membuat saya jadi sering gonta-gantisupplier" (Pemilik industri kerajinan di Rajapolah).

"Saya masih pemula di bisnis ini, terkadang produksi masih on-off karena pengelolaan atau manajemen saya masih kurang bagus, seperti perencanaan produksi, itu belum stabil" (Pemilik industri keripik singkong di Taraju).

Pengelolaan organisasi yang buruk memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja bisnis, terutama pada industri kecil. Industri kecil sangat bergantung pada efisiensi internal, kemampuan manajerial, dan koordinasi sumber daya yang terbatas.

Pengaruh hambatan pengelolaan organisasi terhadap kinerja bisnis industri kecil diantaranya: Efisiensi Operasional Menurun; Manajemen organisasi yang tidak tertata menyebabkan pemborosan waktu, tenaga, dan biaya. Industri kecil yang biasanya memiliki sumber daya terbatas akan sangat terdampak jika tidak ada sistem kerja yang efisien. Menurut (Charina et al., 2022a) industri kecil di Indonesia sering menghadapi kendala dalam manajemen operasional karena kurangnya pengetahuan manajerial, yang berdampak pada rendahnya efisiensi dan produktivitas.

Kemudian Komunikasi Internal yang Buruk juga menyebabkan miskomunikasi antar tim, keterlambatan informasi, dan konflik internal yang merugikan (Aragón-Amonarriz et al., 2019). Tulisannya juga menyatakan bahwa komunikasi yang tidak efektif adalah salah satu penyebab utama kegagalan organisasi.

Manajemen yang tidak profesional sering mengambil keputusan berdasarkan intuisi, bukan data atau analisis. Ini bisa menyebabkan kesalahan strategi pasar, pemborosan anggaran, dan kehilangan peluang (Aladejebi, 2020).

Menurut Scarborough & Zimmerer (2005) dalam (Cepel et al., 2020), kurangnya sistem pengambilan keputusan berbasis informasi menjadi salah satu kelemahan utama dalam manajemen usaha kecil.

Manajemen yang buruk seringkali tidak memiliki sistem untuk merekrut, melatih, dan mempertahankan tenaga kerja yang kompeten. Hal ini menyebabkan tingginya turnover dan rendahnya produktivitas. Buruknya pengelolaan organisasi dalam industri kecil berdampak langsung pada efisiensi, produktivitas, dan daya saing. Karena skala usaha yang kecil tidak memiliki bantalan keuangan dan operasional sebesar perusahaan besar, kesalahan manajerial dapat dengan cepat menyebabkan kerugian bahkan kebangkrutan.

3. Hambatan Sosial Budaya

Wirausahawan perempuan di lokasi penelitian masih menghadapi hambatan sosial budaya yang unik dan kompleks dalam menjalankan bisnis, terutama di masyarakat yang masih memegang kuat norma-norma tradisional dan patriarkal. Namun hambatan sosial budaya saat ini diakui oleh wanita wirausaha sudah jauh berkurang dibandingkan generasi terdahulunya.

"dulu perempuan sering dianggap kurang kompeten, kurang rasional, atau tidak cocok menjadi pemimpin bisnis, yang menimbulkan diskriminasi atau keraguan terhadap kapasitas mereka sebagai pengusaha, tapi saat ini masyarakat sudah semakin terbuka tidak sekaku dulu saya rasa" (Pengusaha industri kerupuk di Sariwangi).

“memang dulu orang banyak yang menganggap perempuan lebih cocok mengurus rumah tangga daripada mengelola bisnis, tapi sekarang ini pemikiran itu sudah tidak berlaku ya, banyak pengusaha wanita yang berhasil saya rasa” (Pengusaha industri sale di Mangkubumi).

“dulu ibu saya sering dibebani tugas rumah tangga dan pengasuhan anak, sehingga waktu dan energi untuk mengelola bisnis menjadi terbatas, tapi generasi sekarang ini saya selalu di support oleh keluarga dan lingkungan dalam menjalankan bisnis” (Pengusaha keripik singkong di Taraju).

Dukungan sosial budaya diakui oleh para informan memiliki pengaruh yang sangat besar dan positif bagi wirausahawan perempuan dalam menjalankan dan mengembangkan bisnisnya. Dukungan ini dapat meningkatkan rasa percaya diri, mengurangi hambatan struktural, dan memberikan akses ke sumber daya penting.

Dukungan keluarga, pasangan, dan masyarakat membuat perempuan lebih percaya diri untuk memulai dan menjalankan bisnis. Dalam konteks sosial budaya yang suportif, peran perempuan sebagai pengusaha dianggap wajar dan bahkan diapresiasi. Disamping itu, dalam budaya yang mendukung kesetaraan gender, peran domestik tidak hanya dibebankan pada perempuan. Ini memungkinkan mereka memiliki lebih banyak waktu dan energi untuk fokus pada bisnis.

Dukungan sosial yang baik juga sering kali membuka jalan untuk akses ke jaringan bisnis, pelatihan, modal, dan pasar. Budaya yang inklusif memberi ruang bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam asosiasi atau komunitas bisnis.

KESIMPULAN

Dukungan sosial budaya saat berperan sebagai faktor pendorong dalam kewirausahaan perempuan. Dukungan ini tidak hanya membantu mereka dalam mengatasi hambatan, tetapi juga memperkuat kapasitas mereka untuk tumbuh dan berinovasi dalam dunia bisnis. Lingkungan yang inklusif dan suportif akan menciptakan lebih banyak pengusaha perempuan yang sukses dan mandiri.

Masih terdapat banyak hambatan yang dihadapi wirausahawan perempuan dalam menjalankan bisnisnya, seperti rendahnya self efficacy dan rendahnya kapasitas pengelolaan organisasi. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas manajerial yang lebih profesional menjadi kebutuhan penting bagi keberlangsungan industri kecil yang dikelola oleh wirausahawan perempuan.

Untuk meningkatkan self-efficacy, perlu pendekatan personal: pelatihan, mentoring, dukungan sosial. Sementara untuk meningkatkan kapasitas organisasi, dibutuhkan penguatan aspek struktural: manajemen, teknologi, jejaring, dan pembiayaan. Keduanya saling melengkapi: perempuan yang percaya diri lebih mampu membangun organisasi yang kuat, dan organisasi yang kuat akan meningkatkan kepercayaan diri wirausahawan perempuan di pedesaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aladejebi, O. (2020). Managing Small Businesses in Nigeria during Covid-19 Crisis: Impact and Survival Strategies. *IOSR Journal of Business and Management (IOSR-JBM)*, 22(8), 24–34. www.iosrjournals.org
- Aragón-Amonarriz, C., Arredondo, A. M., & Iturrioz-Landart, C. (2019). How Can Responsible Family Ownership be Sustained Across Generations? A Family Social Capital Approach. *Journal of Business Ethics*, 159(1), 161–185. <https://doi.org/10.1007/s10551-017-3728-7>
- Arif Hakim, M. (2009). Industrialisasi Di Indonesia: Menuju Kemitraan Yang Islami. *Jurnal Hukum Islam (JHI)*, 7(1), 106–121.
- Cepel, M., Gavurova, B., Dvorsky, J., & Belas, J. (2020). The impact of the covid-19 crisis on the perception of business risk in the sme segment. *Journal of International Studies*, 13(3), 248–263. <https://doi.org/10.14254/2071-8330.2020/13-3/16>
- Charina, A., Kurnia, G., Mulyana, A., & Mizuno, K. (2022a). Sustainable Education and Open Innovation for Small Industry Sustainability Post COVID-19 Pandemic in Indonesia. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 8(215), 1–21.
- Charina, A., Kurnia, G., Mulyana, A., & Mizuno, K. (2022b). The Impacts of Traditional Culture on Small Industries Longevity and Sustainability: A Case on Sundanese in Indonesia.

Sustainability (Switzerland), 14, 1–16.

- Danish, R. Q., Asghar, J., Ahmad, Z., & Ali, H. F. (2019). Factors affecting “entrepreneurial culture”: the mediating role of creativity. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 8(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-019-0108-9>
- Luthans, F., & Youssef, C. M. (2007). Emerging positive organizational behavior. *Journal of Management*, 33(3), 321–349. <https://doi.org/10.1177/0149206307300814>
- Miles, Matthew; Huberman, M. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methode Sourcebook*.
- Mizuno, K. (1996). *Rural Industrialization in Indonesia: Case Study of Community-Based Weaving Industry in West Java* (p. 30). <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Robinson, W. I. (2012). Global Capitalism Theory and the Emergence of Transnational Elites. *Critical Sociology*, 38(3), 349–363. <https://doi.org/10.1177/0896920511411592>
- Yin, R. K. (1999). Enhancing the quality of case studies in health services research. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1209–1224. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/10591280> <http://www.pubmedcentral.nih.gov/articlerender.fcgi?artid=PMC1089060>